

SUMBER DAN KEBUTUHAN INFORMASI KEMARITIMAN MASYARAKAT NELAYAN DI WILAYAH PERBATASAN

SOURCE AND THE NEED FOR INFORMATION SOCIETY MARITIME FISHERMEN IN THE BORDER

Jarudo Damanik

Balai Besar Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian (BBPSDMP) Kominfo Medan. Kementerian
Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia
Jalan Tombak No. 31 Medan (20222)

Abstract

Information needs for each person are relative, meaning that on one side of an information does not have any meaning, but on the other hand, information is actually looking for a very valuable commodity. Realizing the Cabinet of Work Nawacita the current government, especially strengthening the maritime sector and the lives of fishermen requires the support of the availability of relevant information for all parties, including the fishing communities in the border region. This study aims to see what are the sources and maritime information needs for fishing communities in some border areas. This research was conducted in 5 (five) BBPSDMP Kominfo Medan working areas which geographically have a very strong maritime character. By limiting certain types of information needs that are inherent in people's daily lives, the results of the study show that conventional media such as television, newspapers, radio and ICT devices are sources of maritime information that are the cornerstone of border communities. On the other hand the use of social networking applications such as Facebook is also the choice of a small number of respondents amid limited ICT access in the study area. Meanwhile maritime information needs the most sought after fishing communities in the border region are information related to prices, market demand, consumption patterns related to marine products.

Keywords: *maritime, information needs, borders*

Abstrak

Kebutuhan informasi bagi setiap orang bersifat relatif, artinya pada satu sisi sebuah informasi tidak memiliki arti apa apa, namun disisi lain, informasi justru mencari komoditi yang sangat berharga. Merealisasikan Nawacita Kabinet Kerja pemerintahan sekarang, khususnya penguatan sektor kemaritiman dan kehidupan nelayan memerlukan dukungan ketersediaan informasi yang relevan bagi semua pihak, tidak terkecuali masyarakat nelayan di wilayah perbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa apa saja yang menjadi sumber dan kebutuhan informasi kemaritiman bagi masyarakat nelayan di beberapa wilayah perbatasan. Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) wilayah kerja BBPSDMP Kominfo Medan yang secara geografis memiliki karakter kemaritiman yang sangat kuat. Dengan memberi batasan terhadap beberapa jenis kebutuhan informasi yang melekat pada kehidupan masyarakat sehari hari, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa media konvensional seperti televisi, surat kabar, radio dan perangkat TIK merupakan sumber informasi kemaritiman yang menjadi tumpuan masyarakat perbatasan. Disisi lain penggunaan aplikasi jejaring sosial seperti facebook juga menjadi pilihan sebagian kecil responden ditengah keterbatasan akses TIK pada daerah penelitian. Sementara itu kebutuhan informasi kemaritiman yang paling dicari masyarakat nelayan di wilayah perbatasan adalah informasi terkait dengan harga, permintaan pasar, pola konsumsi yang terkait dengan produk kelautan.

Kata kunci : maritim, kebutuhan informasi, perbatasan

PENDAHULUAN

Informasi adalah sekumpulan pesan berupa ekspresi atau ucapan yang memiliki makna tertentu. Informasi merupakan pengetahuan yang didapat dari pembelajaran, pengalaman maupun instruksi. Abdul Kadir (2002:31; Mc Fadden : 1999) mendefinisikan informasi sebagai data yang telah diproses sedemikian rupa sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan data tersebut. Informasi adalah suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dalam hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat terlepas dari pentingnya informasi yang dapat diperoleh dari berbagai media, baik media cetak, elektronik, maupun dari kecanggihan internet. Informasi adalah penerangan, keterangan, pemberitahuan, kabar atau berita. Informasi juga merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan.

Kebutuhan informasi pada setiap orang terjadi ketika adanya kesenjangan informasi atau pengetahuan atau ketiadaan informasi atau pengetahuan dalam memenuhi aktivitas kehidupannya, yang memunculkan keingintahuan. Keingintahuan seseorang akan mendorongnya berinteraksi atau berkomunikasi dengan berbagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Inti dari masalah perilaku pencarian informasi adalah konsep kebutuhan informasi seperti dijabarkan dalam model Wilson (1996), yakni perilaku informasi merupakan proses melingkar yang langsung berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam konteks kehidupan seseorang. Kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku pencari informasi, melainkan harus dipicu dulu oleh pemahaman seseorang tentang persoalan dalam kehidupannya. Kemudian setelah kebutuhan informasi berubah menjadi aktivitas mencari informasi, maka beberapa hal seperti kondisi psikologis, demografis, peran dalam masyarakat, lingkungan dan karakter sumber informasi akan mempengaruhi perilaku

tersebut. Menurut Chih chih dan Peter Heron dalam Lallo (2002: 14) informasi merupakan keseluruhan dari pengetahuan, ide, fakta dan kerja imajinatif dari pikiran yang dikomunikasikan secara formal dan atau nonformal dalam berbagai bentuk. Newman dalam Suwanto (1997: 17) mengungkapkan bahwa informasi berisi data kasar dan fakta, pengetahuan yang meliputi organisasi, klasifikasi, perbandingan dan pemikiran yang membawa kepada suatu pendapat tentang konsep-konsep dan generalisasi. Suwanto (1997: 17) juga mengungkapkan bahwa informasi berisi data, fakta dan pengetahuan yang bermakna yang dapat membantu individu untuk memberi makna terhadap situasi yang dialaminya. Informasi merupakan arti yang diungkapkan manusia atau oleh abstrak dari fakta, representasi fakta dan sama dengan cara konvensi yang diketahui dari representasi yang digunakan (Sulistyo-Basuki, 1993: 87; Jalaluddin Rahmat : 2005). Informasi merupakan sesuatu stimulus yang mampu menghilangkan ketidakpastian. Maksudnya bahwa dengan seseorang memperoleh informasi, maka orang tersebut akan memperoleh pemahaman, yang pada akhirnya mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai realitas.

Nilai pentingnya informasi bersifat relatif artinya informasi sangat berguna bagi seseorang dan bisa tidak berarti apa-apa bagi yang lain. Dalam kondisi dan waktu tertentu informasi bisa mahal, namun dalam kondisi dan waktu yang lain informasi mungkin tidak berharga sama sekali. Karena sifatnya yang relatif ini, banyak orang tidak memperdulikannya. Mereka baru sadar, betapa pentingnya informasi setelah mereka mengalami kerugian akibat ketidak perdulian mereka. Membahas tentang informasi dan kebutuhan informasi akan menjadi lebih menarik, manakala dikaitkan dengan strategi pembangunan nasional Kabinet Indonesia Kerja dengan konsep utama visi misi pemerintah berupa Nawa Cita. Ke sembilan butir nawacita yang merupakan sebuah rangkaian cita cita bangsa untuk menuju kemakmuran membutuhkan perangkat ataupun

alat dalam mewujudkannya. Salah satu diantaranya adalah tersedianya informasi untuk mewujudkan seluruh butir nawa cita dimaksud. Dalam tatanan sebuah negara demokratis, penyediaan informasi bagi penduduknya merupakan sebuah kewajiban. Demikian juga negara Indonesia yang secara geografis sangat luas, kewajiban negara menyediakan informasi yang dibutuhkan warganya tidak dapat diabaikan. Pertumbuhan penduduk di Indonesia yang begitu cepat baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan memberikan dampak yang sangat serius terhadap kebutuhan seseorang akan informasi. Dampak tersebut harus disikapi dengan tepat, khususnya dalam pencarian informasi kebutuhan primer, sekunder maupun tertier. Kesadaran akan pentingnya informasi membuat orang berlomba-lomba berusaha mencari informasi dari media konvensional, media baru maupun non media. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah daerah dan desa dalam rangka negara kesatuan yang merupakan butir ke 3 Nawacita tersebut memberi sinyal bahwa entitas informasi dalam menjalin kesatuan bangsa merupakan sebuah keharusan. Sebagai negara yang secara geografis terpisah satu sama lain, maka tantangan akan tersedianya informasi menjadi semakin besar. Namun demikian, hadirnya teknologi informasi dengan kecanggihan transmisi data nya baik yang tersaji dalam bentuk audio, video bahkan multimedia diyakini mampu menekan tingkat kesulitan transmisi nasional yang lebih merata. Harapan akan kesejahteraan baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya dan politik yang dapat dinikmati seluruh bangsa Indonesia dari kawasan perkotaan maupun kawasan pinggiran negara ini.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan teori Kuhlthau dalam Suwanto, (1997: 19), kebutuhan informasi muncul karena adanya *gap* (kesenjangan informasi) antara informasi yang dimiliki oleh seseorang dengan informasi yang seharusnya dimiliki oleh orang tersebut untuk mendukung

kegiatannya sehari-hari memunculkan kebutuhan informasi. Kebutuhan informasi seseorang memang beragam tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti lingkungan dan kehidupan sosial manusia. Menurut Pendit dalam Suwanto, (1997: 20), menyatakan bahwa tindakan manusia dalam kebutuhan informasinya didasarkan pada sebuah gambaran tentang lingkungan, pengetahuan, situasi dan tujuan yang ada dalam diri manusia. Sementara itu, menurut (Maslow, 1970 dalam Kozier, 2004), disebutkan bahwa ada beberapa klasifikasi informasi yang sedikitnya dibutuhkan manusia untuk memenuhi hajat hidupnya. Beberapa informasi yang akan digali dalam penelitian ini adalah sejauhmana masyarakat nelayan di kawasan perbatasan, yang karakteristik daerahnya memiliki ciri khas bahari. Informasi tentang produk kelautan, pola konsumsi produk kelautan serta cakupan pangsa pasar produk kelautan yang merupakan informasi vital masyarakat nelayan dalam mendukung aktivitas mereka merupakan hal yang akan diukur dan digali. Selain itu, saluran dan media yang digunakan juga akan diteliti untuk mendeskripsikan jenis media apa yang dibutuhkan masyarakat dalam memperoleh informasi tersebut. Penelitian ini juga akan menggali hal hal yang berkaitan dengan faktor penghambat tersedianya informasi yang akan dilihat dari beberapa sisi.

Latar belakang diatas menjadi dasar untuk melakukan kajian terkait dengan sumber dan kebutuhan informasi kemaritiman bagi masyarakat nelayan pada beberapa wilayah perbatasan di Indonesia. Informasi kemaritiman pada wilayah perbatasan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena karakter masyarakat perbatasan di Indonesia identik dengan masyarakat bahari. Informasi kemaritiman merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan sehari hari masyarakat bahari. Informasi kemaritiman dimaksud terdiri dari jenis produk kelautan, tata kelola produk laut, standar kualitas produk laut, pola konsumsi, ketersediaan BBM untuk aktivitas laut dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber dan

kebutuhan informasi kemaritiman bagi masyarakat perbatasan di wilayah kerja BBPPKI Medan. Sumber informasi merupakan saluran informasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi, sedangkan kebutuhan informasi menjelaskan tentang jenis informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat perbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait dengan sumber dan saluran informasi yang paling diminati masyarakat perbatasan. Relevansi perkembangan teknologi informasi masif sekarang ini akan dikaitkan dengan pola pencarian informasi masyarakat. Sementara itu, gambaran dan klasifikasi kebutuhan informasi kemaritiman akan menjadi dasar dalam mengembangkan konsep dan konten penyediaan informasi bagi masyarakat perbatasan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran akan sumber dan kebutuhan informasi masyarakat di beberapa wilayah perbatasan, yang secara geografis memiliki keterbatasan akan akses informasi. Dengan menggunakan pendekatan paradigma positivis, akan dapat dilakukan kombinasi antara logika deduktif dengan observasi yang dilakukan secara empiris dari perilaku manusia, sehingga dapat memprediksi pola umum dari aktivitas manusia (Neuman, 2003 : 66) dalam Shirley Agostinho. 2005. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, untuk tujuan mendapatkan deskripsi kebutuhan informasi masyarakat di wilayah perbatasan, wilayah tertinggal, dan wilayah nelayan. Dalam penelitian survei, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang digunakan sebagai pedoman wawancara dengan responden. Metode survei secara deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis tentang karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Isaac dan Michael dalam Rakhmat, 2007 : 22). Penelitian ini dilakukan pada beberapa wilayah yang secara struktural merupakan wilayah kerja BBPSDMP Kominfo Medan dengan melakukan pemilihan pada beberapa daerah yang memiliki karakteristik bahari.

Karakteristik wilayah bahari adalah karakteristik utama yang menonjolkan wilayah garis pantai yang pada umumnya masyarakatnya memanfaatkan sumber daya laut sebagai sumber kehidupan baik dari sisi ekonomi, budaya maupun hal lainnya.

Dengan menggunakan teknik purposive sampling ditetapkan $N = 120$ responden per kabupaten kota. Penelitian ini dilaksanakan pada 5 (lima) kabupaten kota yang merupakan wilayah kerja BBPSDMP Kominfo Medan yakni, Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Tapanuli Tengah di propinsi Sumatera Utara, Kabupaten Meranti di Propinsi Riau, Kabupaten Bintan dan Kota Batam di Propinsi Kepulauan Riau, dengan total 600 sampel yang merupakan sampel rumah tangga. Setelah ditentukan jumlah sampel nya, maka untuk menetapkan lokasi terpilih yakni dari kecamatan ke kelurahan hingga pada level RT/RW dilakukan dengan cara random area sampling proporsional berdasarkan tingkat pendidikan kelompok rendah setara lulusan SD/SLTP, tingkat pendidikan menengah SLTA/Sederajat dan tingkat pendidikan tinggi Akadem ataupun lulusan perguruan tinggi. Untuk mengukur sumber dan kebutuhan informasi kemaritiman bagi masyarakat nelayan pada beberapa wilayah perbatasan di wilayah kerja BBPSDMP Kominfo Medan, maka dilakukan pengukuran dengan mengajukan pertanyaan kepada responden menggunakan instrumen penelitian berupa kuisisioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan pada beberapa wilayah perbatasan di Wilayah Kerja BBPSDMP Kominfo Medan. Representasi masyarakat nelayan di beberapa wilayah perbatasan pada wilayah kerja BBPSDMP Kominfo Medan diwakili beberapa kabupaten. Namun secara umum, gambaran karakteristik masyarakat nelayan yang ditemukan hampir sama. Aktivitas melaut, minimnya ekonomi, serta tingkat pendidikan yang rendah masih

menjadi ciri khas masyarakat nelayan yang ditemui dalam studi penelitian ini. Untuk menjelaskan gambaran umum masyarakat nelayan pada beberapa wilayah perbatasan, maka akan digambarkan beberapa variabel yang mencerminkan kondisi umum masyarakat yang direpresentasikan oleh responden yang diwawancarai menggunakan

alat ukur kuisioner. Hasil penelitian terkait dengan sumber dan kebutuhan informasi kemaritiman bagi masyarakat nelayan di wilayah perbatasan diawali dengan pemaparan beberapa variabel data umum dan kepemilikan media baik konvensional dan media baru responden sebagai berikut :

Tabel. 1. Jenis Kelamin

	Frequency	Percent
Laki-laki	544	90.7
Perempuan	56	9.3
Total	600	100.0

Sumber : Data diolah

Dari total 600 responden, diketahui bahwa 544 orang atau 90,7% diantaranya berjenis kelamin laki laki dan hanya 56 orang atau 9,3% berjenis kelamin perempuan. Sementara itu, rentang usia responden didominasi usia produktif yakni 35-44 tahun dengan proporsi 31,2%, usia 45-54 tahun responden sebesar 22,8%, usia 25-34

responden usia 25-34 tahun. Namun demikian, jumlah responden usia lanjut yakni rentang 55-64 tahun juga signifikan dengan proporsi 19,7%. Hanya 4,8% responden yang memiliki usia belia yakni antara 15 hingga 24 tahun. Detil data rentang usia responden seperti terlihat pada tabel 2

Tabel. 2. Usia

	Frequency	Percent
15-24 Tahun	29	4.8
25-34 Tahun	129	21.5
35-44 Tahun	187	31.2
45-54 Tahun	137	22.8
55-64 Tahun	118	19.7
Total	600	100.0

Sumber : Data diolah

Dari sisi pendidikan, fakta di lapangan ditemukan bahwa secara umum, tingkat pendidikan masyarakat nelayan sangat rendah. Hal ini sangat relevan dengan paparan (Mulyadi: 2007) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pesisir dalam hal ini nelayan masih masuk dalam kategori rendah. Data umum hasil penelitian ini ditunjukkan pada tabel 3, dimana mayoritas tingkat pendidikan responden sangat rendah

yakni kategori pendidikan setara SD dengan proporsi 50,7%. Terdapat 18,3% responden dengan tingkat pendidikan SLT sederajat. Hanya 14,8% responden dengan tingkat pendidikan menengah yakni SLTA sederajat, bahkan kategori tingkat pendidikan tinggi sangat rendah dengan proporsi 0,006%. Detil tingkat pendidikan responden seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pendidikan

	Frequency	Percent
Tidak Sekolah	93	15.5
SD	304	50.7
SLTP	110	18.3
SLTA	89	14.8
Diploma/PT	4	0.006
Total	600	100.0

Sumber : Data diolah

Sedangkan untuk jenis pekerjaan responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai petani dan nelayan dengan proporsi 79,8%. Hanya sedikit responden yang

memiliki pekerjaan lain seperti wiraswasta 9,3%. Sementara itu profesi lain seperti pelajar, PNS/TNI/Polri maupun profesi lainnya ada, tetapi jumlahnya tidak terlalu signifikan

Tabel 4. Pekerjaan Responden

	Frequency	Percent
Pelajar / Mahasiswa	7	1.2
PNS / TNI / POLRI	10	1.7
Karyawan Swasta	7	1.2
Wiraswasta	56	9.3
Petani / Nelayan	479	79.8
Ibu Rumah Tangga	32	5.3
Tidak Bekerja	2	.3
Tidak Menjawab	4	.7
Lainnya	3	.5
Total	600	100.0

Sumber : Data diolah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber dan kebutuhan informasi kemaritiman bagi masyarakat nelayan di wilayah perbatasan. Untuk mengukurnya, maka dilakukan pengukuran terkait dengan kepemilikan media skala rumah tangga. Kepemilikan media dibagi menjadi 2 (dua) bagian yakni media konvensional dan media

baru atau internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan media konvensional bagi responden, didominasi oleh media televisi dengan proporsi 88%, kepemilikan radio sebesar 21,3% dan hanya 4,3% responden yang memiliki media atau memiliki akses pada media surat kabar.

Tabel 5. Kepemilikan Media Konvensional

	Televisi		Radio		Surat Kabar	
	F	%	F	%	F	%
Tidak	72	12.0	472	78.7	574	95.7
Ya	528	88.0	128	21.3	26	4.3
Total	600	100.0	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Selain media konvensional, seperti yang disebutkan diatas, penelitian ini juga berusaha mengukur kepemilikan media baru,

dalam hal ini internet dan seluruh fitur yang terdapat didalamnya. Pengukuran kepemilikan media internet ini secara global

menggabungkan klasifikasi kepemilikan akses, ketersediaan akses individu dan rumahtangga, serta penggunaannya sebagai media pilihan sebagai salah satu saluran informasi. Hasil penelitian terkait dengan, kepemilikan media baru, dalam hal ini ketersediaan internet baik

yang diakses secara individu diluar rumah maupun tersedia pada jaringan rumahtangga, ditemukan fakta bahwa akses responden terhadap media internet hanya 5,7%. (terlihat pada tabel 6)

Tabel 6. Kepemilikan Internet

	Frequency	Percent
Tidak	566	94.3
Ya	34	5.7
Total	600	100.0

Sumber : Data diolah

Apabila ditelusuri lebih dalam terkait kepemilikan maupun akses media pada responden yang diteliti, diketahui bahwa kepemilikan Barang Elektronik yang dimiliki responden adalah Handphone sebanyak 325 responden, TV Analog sebanyak 261

responden, TV Kabel sebanyak 145 responden, Kulkas sebanyak 112 responden, Mesin Cuci sebanyak 70 responden, Komputer sebanyak 16 responden, Smartphone sebanyak 12 responden, AC sebanyak 4 responden. Hal ini seperti terlihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Kepemilikan Barang Elektronik

	TV analog		TV kabel		Komputer		Smartphone		Handphone		Kulkas		M. Cuci		AC	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak	339	56.5	455	75.8	584	97.3	588	98.0	275	45.8	488	81.3	530	88.3	596	99.3
Ya	261	43.5	145	24.2	16	2.7	12	2.0	325	54.2	112	18.7	70	11.7	4	.7
Total	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Sumber dan Kebutuhan Informasi Kemaritiman Bagi Masyarakat Nelayan

Terdapat banyak kebutuhan informasi bagi masyarakat nelayan, khususnya yang berkaitan dengan informasi kemaritiman. Mulai dari kebutuhan sandang, pangan hingga papan. Kajian untuk mendeskripsikan kebutuhan informasi kemaritiman bagi masyarakat nelayan merupakan kajian yang sangat komprehensif dengan cakupan yang sangat luas. Dalam penelitian ini, kajian kebutuhan informasi kemaritiman dibatasi pada hal hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari hari masyarakat nelayan. Jenis informasi yang dimaksud adalah terkait dengan kebutuhan informasi konsumsi produk kelautan, baik terkait dengan jenis produk, pola konsumsi, harga produk, pemasaran produk, permintaan pasar akan produk kelautan hingga informasi terkait dengan peran

masyarakat nelayan. Secara sederhana dijabarkan bahwa Kebutuhan informasi terkait dengan hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari hari menjadi objek utama dalam penelitian ini. Hal dasar yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari hari adalah terkait dengan kebutuhan informasi terkait dengan konsumsi produk kelautan. Kebutuhan dimaksud dibagi menjadi 2 (dua) bagian besar yaitu kebutuhan terkait jenis produk laut yang dikonsumsi dan pola konsumsi produk kelautan itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi terkait dengan jenis produk kelautan yang dikonsumsi dengan proporsi 42,7%. Sementara itu kebutuhan informasi terkait dengan pola konsumsi produk kelautan dengan proporsi 43,2%. Hal ini terlihat seperti yang terdapat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Kebutuhan Informasi Konsumsi Produk Kelautan

	Jenis Produk Kelautan Yang Dikonsumsi		Pola Konsumsi Produk Kelautan	
	F	%	F	%
Tidak Butuh	279	46.5	276	46.0
Kurang Butuh	15	2.5	17	2.8
Butuh	256	42.7	259	43.2
Sangat Butuh	50	8.3	48	8.0
Total	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Sementara itu, terkait dengan informasi ekonomi kelautan, mayoritas memiliki kebutuhan yang cukup tinggi terkait dengan informasi ini. 46,3% diantara responden membutuhkan informasi terkait harga produk kelautan, 47,5% membutuhkan informasi

terkait pemasaran produk kelautan dan 45,5% responden mengakui membutuhkan informasi terkait dengan permintaan pasar akan produk kelautan. Hal ini diperlihatkan pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Kebutuhan Informasi Ekonomi Kelautan

	Harga Produk Kelautan		Pemasaran Produk Kelautan		Permintaan Produk Kelautan	
	F	%	F	%	F	%
Tidak Butuh	248	41.3	245	40.8	246	41.0
Kurang Butuh	17	2.8	20	3.3	19	3.2
Butuh	278	46.3	285	47.5	273	45.5
Sangat Butuh	57	9.5	50	8.3	62	10.3
Total	600	100.0	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Sebagaimana diketahui, bahwa kehidupan memerlukan dukungan faktor sosial yang melingkupi aktivitas sehari hari. Gambaran tentang kebutuhan dan peran seseorang dalam mendapatkan informasi menjadi bagian dari penelitian ini. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa 41,8% responden membutuhkan informasi terkait dengan organisasi nelayan, dan 40,2% responden juga membutuhkan informasi terkait dengan bentuk dan peran serta masyarakat. (Tabel 10)

Tabel 10. Kebutuhan Informasi Peran Serta Masyarakat

	Organisasi Nelayan		Bentuk Peran Masyarakat	
	F	%	F	%
Tidak Butuh	275	45.8	275	45.8
Kurang Butuh	28	4.7	40	6.7
Butuh	251	41.8	241	40.2
Sangat Butuh	46	7.7	44	7.3
Total	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Kebijakan pemerintah terkait dengan hal hal yang berkaitan dengan aktivitas sehari hari responden juga merupakan informasi yang dibutuhkan responden. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni 51,3% responden meebutuhkan informasi terkait dengan peraturan tentang penangkapan ikan di lautan, sementara itu,

51,2% lainnya mengakui membutuhkan informasi terkait dengan bantuan pemerintah di bidang kemaritiman. Hal ini terlihat pada tabel 11 berikut :

Tabel 11. Kebutuhan Informasi Kebijakan Pemerintah di Bidang Kemaritiman

	Peraturan Tentang Penangkapan Ikan		Bantuan Pemerintah di Bidang Kemaritiman	
	F	%	F	%
Tidak Butuh	184	30.7	178	29.7
Kurang Butuh	56	9.3	33	5.5
Butuh	308	51.3	307	51.2
Sangat Butuh	52	8.7	82	13.7
Total	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Ketika dikaitkan dengan media sebagai saluran pencarian informasi dan jenis informasi yang dibutuhkan, maka terlihat korelasi media konvensional seperti televisi, radio dan surat kabar memiliki porsi yang

sangat besar yang digunakan responden dalam memperoleh informasi. Untuk kategori informasi terkait dengan konsumsi produk dan ekonomi kelautan menggunakan media televisi seperti terlihat pada tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Saluran Televisi sebagai Pencarian Informasi Konsumsi Produk Kelautan dan Ekonomi Kelautan

	Jenis Produk elautan Yang Dikonsumsi		Pola Konsumsi Produk Kelautan		Harga Produk Kelautan		Pemasaran Produk Kelautan		Permintaan Produk Kelautan	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak	329	54.8	341	56.8	376	62.7	386	64.3	392	65.3
Ya	271	45.2	259	43.2	224	37.3	214	35.7	208	34.7
Total	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Penggunaan media televisi sebagai saluran pencarian informasi terkait dengan jenis produk kelautan yang dikonsumsi memiliki proporsi 45,2%, informasi terkait

dengan pola konsumsi kelautan 43,2%, harga produk kelautan 37,3%, informasi pemasaran produk kelautan 35,7% dan informasi terkait permintaan produk kelautan 34,7%.

Tabel 13. Saluran Radio sebagai Pencarian Informasi Konsumsi Produk Kelautan dan Ekonomi Kelautan

	Jenis Produk Kelautan Yang Dikonsumsi		Pola Konsumsi Produk Kelautan		Harga Produk Kelautan		Pemasaran Produk Kelautan		Permintaan Produk Kelautan	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak	592	98.7	586	97.7	590	98.3	585	97.5	584	97.3
Ya	8	1.3	14	2.3	10	1.7	15	2.5	16	2.7
Total	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Sedangkan melalui media radio, ditemukan fakta bahwa media ini bukan merupakan media yang terlalu disukai responden dalam mendapatkan informasi terkait informasi yang dibutuhkan responden,

khususnya yang berkaitan dengan aktivitas kelautan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini terlihat pada tabel 13 di atas. Demikian juga halnya penggunaan media surat kabar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak lebih dari

2% responden menggunakan saluran ini dalam mendapatkan informasi baik terkait dengan jenis produk kelautan yang dikonsumsi, pola

konsumsi produk kelautan, harga maupun pemasaran produk kelautan dan permintaan produk kelautan (Tabel 14).

Tabel 14. Surat kabar sebagai Pencarian Informasi Konsumsi Produk Kelautan dan Ekonomi Kelautan

	Jenis Produk Kelautan Yang Dikonsumsi		Pola Konsumsi Produk Kelautan		Harga Produk Kelautan		Pemasaran Produk Kelautan		Permintaan Produk Kelautan	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak	589	98.2	592	98.7	588	98.0	589	98.2	588	98.0
Ya	11	1.8	8	1.3	12	2.0	11	1.8	12	2.0
Total	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Hal yang sama juga terjadi pada penggunaan media baru seperti website. Terlihat dari proporsi penggunaan media ini dalam mendapatkan informasi informasi kelautan yang dibutuhkan masyarakat sangat

rendah. Rata rata penggunaan media ini untuk mendapatkan informasi informasi kelautan tersebut memiliki proporsi dibawah 1% (tabel 15)

Tabel 15. Media Website sebagai Pencarian Informasi Konsumsi Produk Kelautan dan Ekonomi Kelautan

	Jenis Produk Kelautan Yang Dikonsumsi		Pola Konsumsi Produk Kelautan		Harga Produk Kelautan		Pemasaran Produk Kelautan		Permintaan Produk Kelautan	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak	597	99.5	597	99.5	598	99.7	597	99.5	597	99.5
Ya	3	.5	3	.5	2	.3	3	.5	3	.5
Total	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Hal yang cukup menarik terlihat dari penggunaan media sosial dalam memperoleh informasi kelautan yang lumayan signifikan dari proporsi penggunaan media baru. Walaupun jumlahnya kecil, ternyata penggunaan media sosial dalam memperoleh informasi jenis produk kelautan yang

dikonsumsi dan pola konsumsi produk kelautan masing masing memiliki proporsi 3%, demikian juga untuk mendapatkan informasi terkait dengan harga prosuk kelautan, pemasaran produk kelautan dan permintaan produk kelautan yang proporsinya lebih dari 3%. (tabel 16)

Tabel 16. Sosial Media sebagai Pencarian Informasi Konsumsi Produk Kelautan dan Ekonomi Kelautan

	Jenis Produk Kelautan Yang Dikonsumsi		Pola Konsumsi Produk Kelautan		Harga Produk Kelautan		Pemasaran Produk Kelautan		Permintaan Produk Kelautan	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak	582	97.0	582	97.0	580	96.7	578	96.3	579	96.5
Ya	18	3.0	18	3.0	20	3.3	22	3.7	21	3.5
Total	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Faktor Penghambat Ketersediaan Informasi Kemaritiman Bagi Masyarakat Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, akses mendapatkan informasi yang berguna dalam mendukung kegiatan sehari-hari responden cukup rendah. Untuk mengetahui beberapa penyebab rendahnya akses mendapatkan informasi, maka dilakukan kajian mendalam kepada responden melalui

pertanyaan-pertanyaan faktor-faktor penyebab terhambatnya akses informasi yang sampai kepada responden. Dari data yang diperoleh terdapat beberapa faktor penghambat tidak tersedianya akses informasi kemaritiman bagi masyarakat nelayan di wilayah perbatasan. Pada tabel berikut merupakan gambaran terkait faktor-faktor penghambat responden tidak dapat mengakses informasi sebagai berikut :

Tabel 17. Faktor Penghambat Responden Tidak Dapat Mengakses Informasi Yang Dibutuhkan

	Tidak Dapat Membaca		Faktor Biaya		Penguasaan Bahasa		Waktu Terbatas		Akses Terbatas		Tidak Memiliki Akses Informasi		Tidak Memiliki Akses Media		Waktu Perolehan Informasi Terbatas	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak	528	88.0	137	22.8	300	50.0	178	29.7	232	38.7	276	46.0	295	49.2	205	34.2
Ya	72	12.0	463	77.2	300	50.0	422	70.3	368	61.3	324	54.0	305	50.8	395	65.8
Total	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0	600	100.0

Sumber : Data diolah

Terdapat 12% dari total responden yang mengakui bahwa ketidakmampuan membaca aksara latin menjadi faktor penghambat tidak teraksesnya informasi. Hal ini tentu terkait dengan sumber informasi berupa media surat kabar. Sementara itu, 77,2% responden mengakui bahwa biaya merupakan faktor tidak teraksesnya informasi, baik biaya membeli media, maupun biaya dalam mendukung saluran media tersebut seperti biaya energi listrik, biaya akses internet dan lainnya. Penguasaan bahasa juga menjadi faktor penghambat dengan proporsi 50%, waktu yang terbatas dengan proporsi 70,3%, akses terhadap media yang terbatas dengan proporsi 61,3%, tidak memiliki akses informasi sama sekali dengan proporsi 54%, tidak memiliki akses terhadap media dengan proporsi 50,8% dan terbatasnya waktu perolehan informasi dengan proporsi 65,8%.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa secara umum akses informasi yang dimiliki masyarakat nelayan, khususnya terkait dengan informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan bertujuan untuk mendukung

aktivitasnya masih sangat rendah. Selain itu keragaman sumber informasi yang minim, karena tidak adanya pilihan juga menjadi persoalan serius yang harus segera ditangani oleh pihak yang berwenang. Rendahnya akses informasi disebabkan beberapa faktor klasik yang dihadapi masyarakat nelayan di wilayah perbatasan yang secara keseluruhan bermuara pada persoalan sosial ekonomi. Dapat dikatakan bahwa secara umum faktor-faktor penghambat ketersediaan informasi ini merupakan cerminan umum masyarakat nelayan di tanah air. Gambaran ini juga merupakan representasi kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat pesisir yang merupakan bagian penting dari negara ini. Kondisi masyarakat yang masih buta aksara, kemampuan berbahasa Indonesia dalam menyerap dan memahami informasi, faktor ekonomi sebagai biaya untuk mendapatkan akses informasi menjadi pekerjaan rumah pemerintah. Artinya pemerintah harus melakukan suatu gerakan pembangunan yang mendasar bagi sebagian masyarakat, khususnya masyarakat nelayan. Khusus terkait dengan sumber ataupun media yang digunakan masyarakat dalam mendapatkan informasi,

penggunaan media konvensional seperti televisi, radio dan surat kabar perlu dilengkapi dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang menjadi salah satu teknologi paling massif dan memiliki penetrasi tinggi pada masyarakat. Walau proporsinya sangat kecil dalam studi ini, penggunaan media sosial sebagai media sekaligus sumber informasi kemaritiman bagi masyarakat nelayan di perbatasan memberikan isyarat bahwa teknologi ini dapat diterima masyarakat dimanapun, dan memiliki potensi untuk digunakan sebagai media pilihan dan memenuhi kebutuhan informasi. Upaya meningkatkan penetrasi penggunaan media baru seperti internet, konten media sosial perlu dilakukan dengan cara mempercepat pembangunan infrastruktur TIK bagi kawasan pesisir dan perbatasan. Pembangunan infrastruktur TIK pada wilayah perbatasan merupakan kehadiran nyata pemerintah dalam mewujudkan kemerdekaan akses informasi bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat nelayan terkait informasi kemaritiman di wilayah perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Pengenalan Sistem Informasi, Penerbit Andi Yogyakarta, Yogyakarta: 2002
- Bates, Marcia J. Toward an Integrated Model of Information Seeking and Searching dalam http://pages.gseis.ucla.edu/faculty/bates/articles/info_SeekSearch-i-030329.html diakses 3 Maret 2015
- C. I. Ugwu, Senior Librarian; Nnamdi Azikiwe, Library University Of Nigeria; Nsukka, Enugu State, Nigeria. 2008. The Effect of Personal Characteristics on the Use of Information Sources by Social Science Researchers at the University of Nigeria, Nsukka. *Library Philosophy and Practice 2008*. Dalam <http://www.webpages.uidaho.edu/~mbolin/ugwu.htm>, diakses pada 2 Agustus 2019
- Conceptual, Ethnography; Research Methods; User Needs; Information Seeking Behaviors” dalam <http://ejournals.library.ualbera.ca/index.php/EBLIP/article/view/6011> Vol 5 No 2 2010)
- Griffin, EM. (1991). A First Look at Communication Theory. Sixth Edition. McGraw – Hill International Edition
- Mulyadi. (2007). Ekonomi Kelautan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- M.C. Escher. Principles of Searching Part !: Information Seeking. Part 2: User Modelling. Tefko Saracevic, Rutgers University
- Rakhmat, Jalaluddin. (2005). Metode Penelitian Komunikasi. Cetakan Keduabelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- (2005). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Severin, W.J. & TankardJ.W. (2007). Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa. Jakarta: Kencana